

Representasi Estetika Mobil Retro Dalam Fotografi Studio

Muhammad Rizky¹, Sri Wulandari², Widyasari³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia
E-mail: bangmuhrizky@gmail.com¹, sri.wulandari.dkv@upnjatim.ac.id², widyasari.dkv@upnjatim.ac.id³

Article History:

Received: 31 Maret 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: Estetika,
Fotografi, Mobil Retro,
Representasi.

Abstract: Mobil retro bukan hanya dipandang sebagai kendaraan lama, tetapi juga sebagai simbol sejarah, gaya hidup, dan juga nostalgia yang menyimpan cerita dari masanya. Setiap lekuk body dan detail desainnya merepresentasikan perkembangan teknologi serta budaya otomotif pada periode tertentu. Dalam konteks visual, mobil retro memiliki daya tarik estetika yang kuat untuk diangkat melalui pendekatan fotografi studio. Namun, permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara menghadirkan karakter historis dan nuansa nostalgia mobil retro secara optimal di dalam studio, serta bagaimana tahapan produksi memengaruhi hasil visual yang ditampilkan. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menguraikan proses penciptaan karya fotografi studio mobil retro. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, proses pemotretan, serta dokumentasi karya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari jurnal, dan referensi terkait fotografi studio serta otomotif. Hasil penulisan menunjukkan bahwa tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang terencana mampu memperkuat karakter visual mobil retro sehingga nilai historis dan estetikanya dapat tersampaikan secara lebih maksimal.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan mobil tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pada awal kemunculannya, mobil diciptakan sebagai alat transportasi yang mempermudah mobilitas. Hal ini didukung oleh artikel yang ditulis oleh (Elliott, 2024), yang menjelaskan bahwa mobil merupakan bagian dari rangkaian panjang inovasi transportasi yang dikembangkan untuk memudahkan perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Seiring berjalannya waktu, mobil berkembang bukan hanya dari sisi teknologi, tetapi juga dari bentuk visual dan karakter desainnya. Mobil-mobil yang diproduksi pada era 1980–1990-an, yang kini dikenal sebagai mobil retro (Astra Credit Companies, 2025), hadir dengan ciri visual yang kuat, mulai dari bentuk bodi, garis desain, hingga detail ornamen yang khas pada masanya. Jika dibandingkan dengan mobil *modern* saat ini yang cenderung mengedepankan efisiensi, desain agresif, dan teknologi digital, mobil retro menawarkan pengalaman visual yang berbeda. Di era

sekarang, mobil retro tidak lagi dipandang sebatas sebagai alat transportasi, tetapi memiliki nilai lebih berupa nilai sejarah dan emosional. Nilai tersebut muncul karena bentuk visual mobil retro mampu membangkitkan ingatan dan rasa nostalgia, sehingga mobil tersebut tidak hanya dipahami sebagai alat transportasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Francesca & Scotto, 2018) yang menjelaskan bahwa mobil tua dipersepsikan sebagai objek yang membawa cerita, gambaran masa lalu, serta nilai sejarah tertentu bagi masyarakat.

Di era saat ini, ketertarikan terhadap hal-hal berbau retro kembali meningkat, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat dari tren *fashion*, musik, hingga budaya visual yang banyak mengadopsi unsur nostalgia dengan kemasan *modern*. Misalnya, tren *fashion vintage* seperti gaya 90-an dan awal 2000-an kembali populer di kalangan Generasi Z (Almostafa et al., 2025) dari hal itu menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki antusias yang cukup tinggi dengan hal yang berbau retro. Namun, generasi Z tidak begitu tertarik dengan mobil retro dan juga Sayangnya, akses terhadap mobil retro cukup terbatas karena jumlahnya yang sedikit dan bersifat eksklusif, sehingga tidak semua orang dapat melihat. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan sebuah media yang mampu menjembatani keterbatasan tersebut, agar mobil retro tetap dapat dikenali, dipahami, dan diapresiasi oleh generasi masa kini.

Salah satu cara untuk menghadirkan representasi visual yang tepat adalah melalui fotografi. Menurut jurnal yang berjudul "*Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi*". Fotografi merupakan media visual yang mampu merekam objek secara nyata sekaligus menyampaikan pesan, suasana, dan makna melalui tampilan gambar. Dalam konteks komunikasi visual, fotografi menjadi media yang relevan karena mampu menyampaikan informasi secara cepat, jelas, dan mudah dipahami oleh audiens. Melalui pengaturan komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar, fotografi tidak hanya menampilkan bentuk fisik objek, tetapi juga mampu menghadirkan cerita dan karakter yang terkandung di dalamnya (Paulina Gunawan, 2021). Oleh karena itu, fotografi dapat menjadi media yang efektif untuk merepresentasikan mobil retro sebagai objek visual yang memiliki nilai estetika dan sejarah.

Untuk mendukung penyampaian visual tersebut, diperlukan konsep fotografi yang matang dan sesuai dengan target audiens. Dalam penulisan ini, penulis memilih pendekatan fotografi studio dengan konsep minimalis. Konsep ini mampu menampilkan objek secara fokus minim gangguan visual. Penggunaan latar belakang polos dan pencahayaan yang terkontrol membuat karakter bentuk, detail, dan desain mobil retro dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, dengan konsep *clean* dan minimalis ini selaras dengan preferensi visual Generasi Z yang terbiasa mengonsumsi konten digital dengan estetika minimalis dan fokus pada objek utama. Hal ini didukung oleh jurnal yang berjudul "*Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information*" (Hassoun et al., 2023) ditemukan bahwa audiens Generasi Z cenderung lebih tertarik pada visual yang tidak ramai dan mampu menampilkan objek secara jelas. Pendekatan ini membuat mobil retro yang berasal dari era lawas dapat tampil secara relevan dalam konteks visual masa kini, sehingga tetap menarik bagi audiens generasi Z. Maka dari itu Dengan konsep minimalis, nilai-nilai visual dan historis yang melekat pada mobil retro tetap dapat ditampilkan tanpa menghilangkan karakter aslinya.

Melalui pendekatan tersebut, fotografi studio dengan konsep minimalis diharapkan dapat membantu audiens memahami mobil retro dengan lebih cepat dan mendalam. Visual yang bersih dan fokus memungkinkan audiens untuk langsung menangkap bentuk, detail, serta karakter mobil, sekaligus merasakan nuansa nostalgia yang dibawa oleh objek tersebut. Dengan demikian, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang mampu menghadirkan pengalaman dan cerita di balik mobil retro.

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan ini berfokus pada pembuatan karya fotografi studio dengan konsep minimalis yang menjadikan mobil retro sebagai objek utama. Karya ini bertujuan untuk menonjolkan nilai estetika, nilai historis, dan karakter visual mobil retro secara menarik, informatif, dan autentik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi serta literatur untuk memahami karakter visual mobil retro serta menentukan pendekatan fotografi yang paling sesuai. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi bentuk representasi visual mobil retro yang relevan bagi Generasi Z sekaligus berkontribusi dalam upaya dokumentasi dan pelestarian budaya otomotif.

METODE PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penulis berfokus pada upaya memahami karakter visual mobil retro secara mendalam serta bagaimana fotografi studio dapat menjadi media yang tepat untuk menampilkan karakter tersebut, khususnya bagi audiens Generasi Z. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali makna visual, keindahan estetika, serta respons audiens secara lebih detail melalui proses wawancara dan observasi (Oranga, 2025)

Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait perancangan ini dan observasi secara langsung untuk melengkapi data yang memenuhi kebutuhan perancangan ini. Wawancara dilakukan secara tidak langsung dengan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia otomotif dan fotografi mobil retro, yaitu Enos Aditya sebagai fotografer otomotif, Fahmi, serta Arief Heliawan sebagai *car enthusiast* yang berfokus pada mobil retro. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pentingnya fotografi sebagai media untuk menyampaikan informasi, pesan, maupun makna tertentu kepada orang lain. Selain itu, wawancara ini juga mendapatkan berbagai hal teknis yang membuat sebuah foto menjadi menarik, seperti pemilihan angle atau sudut pengambilan gambar yang tepat, serta teknik *framing* yang efektif, contohnya penggunaan *negative space* yang mampu memberikan kesan visual yang kuat dan memperjelas fokus objek. Enos Aditya juga berbagi pengalaman tentang bagaimana menghasilkan foto yang baik, mulai dari persiapan hingga pengaturan komposisi agar setiap foto bisa menyampaikan cerita yang diinginkan. Semua informasi ini diperoleh secara langsung melalui sesi wawancara, di mana penulis dapat menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan praktisi fotografi tersebut, sehingga memberikan wawasan yang nyata dan aplikatif bagi penulisan ini.

Di sisi lain wawancara bersama Fahmi dan Arief Heliawan, keduanya yang merupakan penggemar mobil retro, penulis memperoleh banyak wawasan menarik. Penulis belajar mengenai bagian-bagian mobil yang biasanya menarik untuk didokumentasikan, serta jenis foto yang biasanya menjadi perhatian para *car enthusiast*. Informasi ini membantu penulis memahami apa yang bisa memikat audiens sekaligus menambah pengetahuan seputar otomotif. Selain itu, keduanya juga merekomendasikan pemotretan di studio sebagai salah satu cara untuk menghasilkan foto yang lebih fokus dan menarik. Semua insight ini diperoleh langsung dari diskusi santai namun penuh informasi dengan Fahmi dan Arief Heliawan.

Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung pada dua acara otomotif berskala besar, yaitu *Black Auto Battle* yang diselenggarakan pada 13 September 2025 di Surabaya dan *Tokyo Auto Salon Kuala Lumpur* yang berlangsung pada 8 Agustus 2025. Observasi ini dilakukan untuk memahami secara lebih nyata bagaimana pengunjung, khususnya dari kalangan Generasi Z, berinteraksi dengan mobil-mobil yang dipamerkan. Hasil pengamatan menunjukkan

bahwa Generasi Z ini cenderung memberikan perhatian khusus pada detail-detail kecil serta keautentikan bagian-bagian mobil retro, mulai dari desain *body*, *spion*, hingga ornamen unik yang ada pada mobil tersebut. Perhatian mereka bukan sekadar pada bentuk luar mobil, tetapi juga pada nilai sejarah dan cerita yang dibawa oleh setiap elemen desain. Temuan ini kemudian menjadi acuan penting bagi penulis dalam menentukan arah visual dan konsep fotografi, sehingga setiap pengambilan gambar dapat menonjolkan karakter, detail, dan nuansa nostalgia yang dimiliki mobil retro, sesuai dengan persepsi dan minat audiens yang menjadi fokus penulisan.

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, penulis juga menggunakan data sekunder dari jurnal ilmiah yang membahas fotografi, mobil retro, dan karakteristik generasi Z. Referensi tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori sekaligus mendukung proses analisis dan perancangan visual yang dilakukan oleh penulis. Setelah seluruh data terkumpul, penulis menyusunnya sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan pemotretan mobil retro agar hasil visual yang dihasilkan sesuai dengan konsep penulisan dan karakter target audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam Perancangan ini bertujuan menjelaskan proses penciptaan karya fotografi serta mengulas hasil visual berdasarkan tahapan produksi yang telah direncanakan. Pembahasan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menjelaskan proses sejak pra-produksi, produksi, hingga penyajian karya di media sosial sebagai bentuk implementasi visual. Penulisan ini menggunakan pendekatan fotografi studio sebagai medium utama. Pemilihan ini sejalan dengan temuan (Hassoun et al., 2023) dalam jurnal yang berjudul “*Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information*”, yang menyebutkan bahwa Generasi Z cenderung menyukai visual yang sederhana dan tidak terlalu ramai. Oleh karena itu, fotografi studio dipilih karena mampu memberikan kontrol penuh terhadap pencahayaan, komposisi, serta fokus visual, sehingga karakter dan detail desain mobil retro dapat ditampilkan secara lebih jelas, *clean*, dan dengan latar belakang polos.

Hasil karya yang dihasilkan kemudian tidak hanya ditampilkan sebagai dokumentasi visual, tetapi juga diimplementasikan dalam *platform* digital, khususnya *Tiktok*, sebagai media distribusi yang relevan dengan target audiens Generasi Z. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini disusun secara sistematis berdasarkan tahapan produksi fotografi yang meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan dibahas secara rinci untuk menunjukkan keterkaitan antara konsep awal, proses pemotretan, hingga hasil akhir yang diunggah ke media sosial.

A. Tahapan Perancangan

Dalam proses Perancangan karya fotografi dilakukan melalui beberapa tahapan produksi yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Tahapan tersebut terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pra-produksi merupakan tahap awal yang berfokus pada perencanaan dan persiapan konsep visual sebelum proses pemotretan dilakukan. Hal ini sejalan dalam artikel yang berjudul “*Peran Cameraman Dalam Memproduksi Foto Dan Video Di Production House Buka Project*”. (Maulana & Adhi, 2025) menjelaskan Tahap ini mencakup penyusunan ide, penentuan konsep visual, pembuatan *Moodboard* dan sketsa, pemilihan objek, serta persiapan teknis pendukung lainnya. Pra-produksi menjadi tahap penting karena menentukan arah visual dan karakter karya yang akan dihasilkan (Maulana & Adhi, 2025)

Produksi adalah tahap pelaksanaan pemotretan di lapangan atau studio sebagai realisasi dari konsep yang telah disusun pada tahap pra-produksi. Pada tahap ini, seluruh perencanaan visual diterjemahkan ke dalam bentuk foto melalui pengaturan pencahayaan, sudut pengambilan gambar,

komposisi, serta penggunaan peralatan fotografi yang sesuai dengan kebutuhan karya (Maulana & Adhi, 2025)

Pasca-produksi merupakan tahap pengolahan hasil pemotretan yang mencakup proses seleksi foto, pengeditan warna dan pencahayaan, hingga bentuk hasil akhir karya. Tahap ini berperan penting dalam memperkuat karakter visual fotografi studio serta memastikan kesesuaian hasil akhir dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya (Maulana & Adhi, 2025)

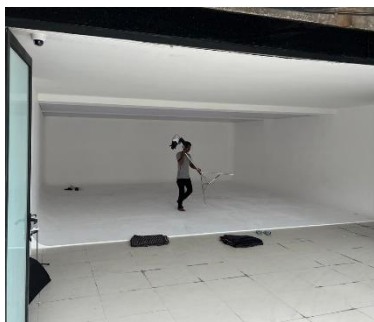
1. Tahapan Pra-Produksi

Tahap pertama dalam perancangan ini adalah pra-produksi. Tahap pra-produksi berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses penciptaan karya fotografi, karena pada tahap inilah seluruh konsep dan perencanaan visual disusun secara matang sebelum proses pemotretan dilakukan. Pada tahap pra-produksi, penulis memulai dengan menentukan tema dan konsep visual fotografi mobil retro. Konsep visual yang diangkat berfokus pada penampilan karakter desain mobil era 80-an dan 90-an dengan fotografi studio yang minimalis. fotografi studio ini dipilih agar bentuk bodi, detail desain, serta karakter khas mobil retro dapat menjadi fokus utama tanpa terganggu oleh elemen visual lain. Selanjutnya, penulis menyusun *Moodboard* sebagai acuan visual dalam proses fotografi. *Moodboard* berisi kumpulan referensi visual yang mencakup sudut pengambilan gambar, serta nuansa visual yang ingin ditampilkan. *Moodboard* ini berfungsi sebagai panduan agar proses pemotretan tetap konsisten dengan konsep yang telah direncanakan. Selain *Moodboard*, penulis juga membuat sketsa sederhana sebagai gambaran awal komposisi foto dan posisi objek dalam *Frame*.



Gambar 1. Pra Produksi - Sketsa
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

Selain perencanaan visual, tahap pra-produksi juga mencakup berbagai persiapan teknis yang bertujuan untuk memastikan proses pemotretan berjalan lancar. Salah satu persiapan tersebut adalah penentuan lokasi pemotretan yang dilakukan di sebuah studio yang beralamat di Bukit Golf Utama Rd E2 No.27, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi studio ini disesuaikan dengan kebutuhan konsep fotografi yang mengutamakan kontrol pencahayaan dan latar belakang agar objek mobil retro dapat ditampilkan secara maksimal.

**Gambar 2. Lokasi studio**

Sumber : Dokumen pribadi, 2025

Selain lokasi, pemilihan latar belakang juga menjadi perhatian pada tahap pra-produksi. Latar belakang yang digunakan adalah latar polos dengan tujuan untuk meminimalkan distraksi visual, sehingga fokus audiens dapat langsung tertuju pada bentuk, detail, dan karakter mobil retro yang difoto. Pendekatan ini selaras dengan konsep fotografi minimalis yang menempatkan objek utama sebagai pusat perhatian. Persiapan teknis lainnya adalah penyesuaian konsep pencahayaan. Pada pemotretan ini digunakan teknik *Lighting Overhead Panel*,

**Gambar 3. *Lighting Overhead Panel***

Sumber : Dokumen pribadi, 2025

yaitu pencahayaan yang menggunakan *Panel* yang besar untuk menciptakan refleksi visual tertentu. Teknik pencahayaan ini dipilih karena dinilai mampu menambah kesan dramatis sekaligus memperkuat karakter dan estetika mobil retro tanpa menghilangkan detail utama objek (Segasby, 2016) Seluruh persiapan teknis tersebut dilakukan agar pada tahap produksi tidak terjadi kendala yang dapat mengganggu kelancaran proses pemotretan.

2. Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan tahap pelaksanaan pemotretan sebagai bentuk realisasi dari konsep yang telah disusun pada tahap pra-produksi. Pada tahap ini, seluruh perencanaan visual mulai diterapkan secara langsung melalui proses fotografi studio. Proses produksi dilakukan dengan memotret objek mobil retro berdasarkan acuan *Moodboard* dan sketsa visual yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, penulis menyesuaikan sudut pengambilan gambar, jarak kamera, serta komposisi agar karakter visual mobil dapat terlihat dengan jelas. Fokus utama pada tahap ini adalah menampilkan bentuk bodi, detail desain, serta identitas visual mobil retro secara menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Pada tahap produksi ini, penulis menggunakan beberapa peralatan fotografi pendukung. Kamera yang digunakan adalah kamera *Mirrorless Sony*

a6400 yang dipadukan dengan lensa *Tamron 17–70mm*. Pemilihan kamera dan lensa ini didasarkan pada fleksibilitasnya dalam pengambilan gambar, baik untuk memotret keseluruhan bentuk mobil (*Wide Shot*) maupun detail-detail tertentu (*Close-up*). Selain itu, penulis juga menggunakan *Filter Circular Polarizer (CPL)* dari *K&F Concept* untuk membantu mengurangi pantulan cahaya pada permukaan bodi mobil, sehingga warna dan detail mobil dapat terlihat lebih jelas.



Gambar 4. Peralatan yang digunakan pada tahap produksi

Sumber : Dokumen pribadi, 2025

Pemotretan dilakukan di dalam studio dengan menggunakan studio *Lighting* dan *Background* polos.



Gambar 5. Behind The Scene Pemotretan

Sumber : Dokumen pribadi, 2025

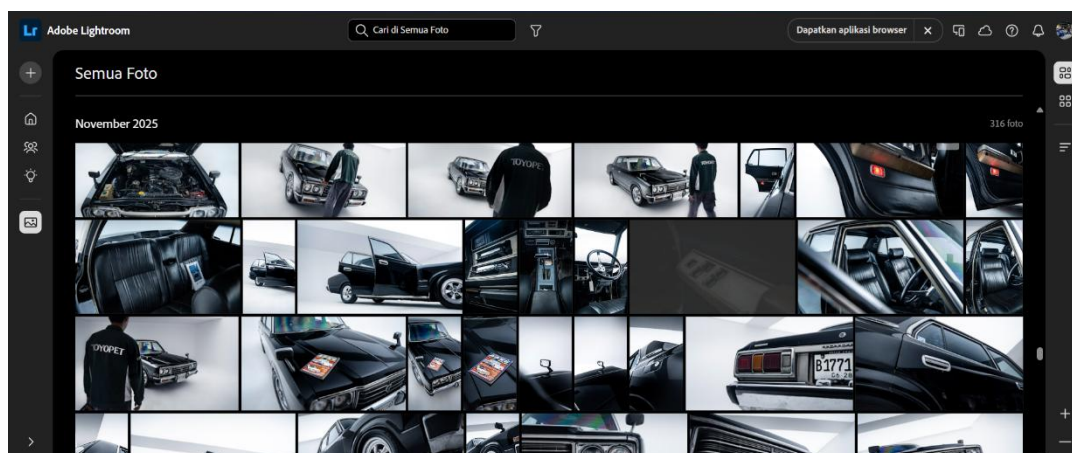
Penggunaan *Background* polos bertujuan untuk menjaga fokus visual tetap pada mobil tanpa gangguan dari elemen lain di latar belakang. Dalam komposisi fotografi, kesederhanaan merupakan salah satu prinsip penting karena tampilan yang sederhana dapat membuat objek utama terlihat lebih jelas dan menonjol. Dengan meminimalkan elemen yang tidak diperlukan, perhatian penonton akan lebih mudah terarah pada objek utama dalam foto (Obrador et al., 2010).

Studio *Lighting* digunakan untuk mengatur arah dan intensitas cahaya agar bayangan dan *Highlight* pada bodi mobil dapat terlihat seimbang serta mampu menonjolkan bentuk dan karakter visual kendaraan. Pengaturan cahaya dibuat sederhana dan terarah agar hasil foto terlihat bersih (*clean*), minimalis, dan tetap fokus pada objek mobil. Selama proses produksi, penulis melakukan penyesuaian secara langsung terhadap pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan komposisi apabila hasil foto belum sesuai dengan konsep yang direncanakan. Penyesuaian ini dilakukan secara bertahap hingga diperoleh hasil foto yang dianggap paling sesuai dalam menampilkan karakter visual mobil retro. Tahap produksi menjadi bagian penting karena merupakan proses penerapan konsep yang telah direncanakan pada tahap pra-produksi ke dalam bentuk visual fotografi.

3. Tahap Pasca Produksi

Setelah proses pemotretan selesai, tahap selanjutnya adalah pasca-produksi. Tahap ini

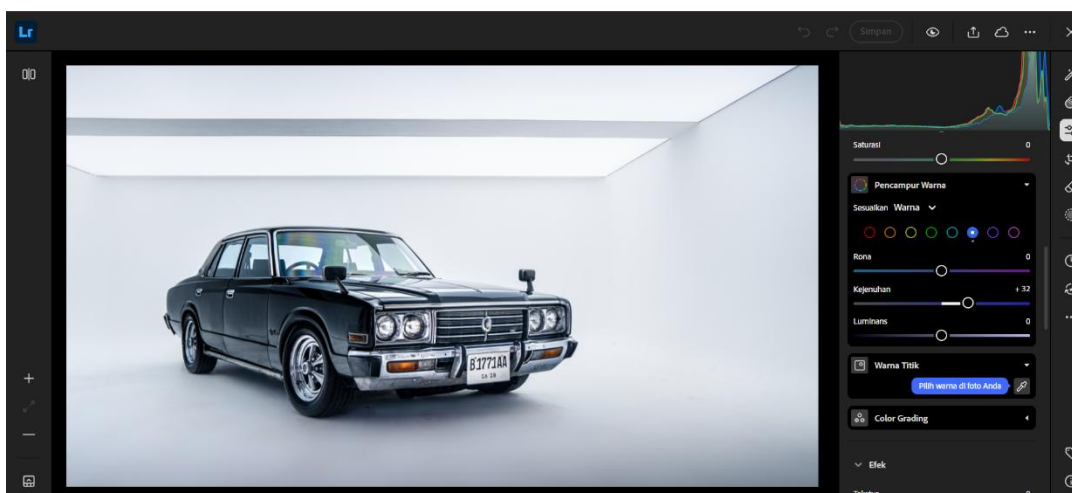
berfokus pada pengolahan hasil pemotretan untuk menyempurnakan kualitas visual foto serta memperkuat karakter objek yang ditampilkan. Pasca-produksi menjadi tahap penting karena berperan dalam menentukan tampilan akhir karya fotografi sebelum dipublikasikan atau digunakan sebagai bagian dari hasil penulisan. Tahap awal dalam pasca-produksi adalah proses seleksi foto. Penulis menyaring seluruh hasil pemotretan untuk memilih foto-foto terbaik yang akan digunakan sebagai karya akhir. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti ketajaman gambar, komposisi, pencahayaan, serta kejelasan detail objek. Selain itu, kesesuaian foto dengan konsep visual yang telah dirancang sebelumnya juga menjadi pertimbangan utama. Melalui proses seleksi ini, penulis memastikan bahwa foto yang dipilih benar-benar mampu menampilkan karakter mobil retro secara optimal dan memiliki kualitas visual yang konsisten.



Gambar 6. Data mentah dan Seleksi foto

Sumber : Dokumen pribadi, 2025

Setelah foto-foto terpilih, tahap berikutnya adalah pengeditan foto menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom*.



Gambar 7. Editing

Sumber : Dokumen pribadi, 2025

Pengeditan dilakukan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan elemen visual, seperti

warna, kontras, *Exposure*, *Highlight*, dan *shadow*, agar tampilan foto terlihat lebih rapi dan nyaman dipandang. Proses *Editing* ini dilakukan secara bertahap dan tidak berlebihan, dengan tujuan mempertahankan karakter asli objek serta detail mobil yang menjadi fokus utama. Dalam proses pengeditan, penulis memberikan perhatian khusus pada penguatan nuansa yang berkesan *clean* sesuai dengan konsep fotografi studio. Penyesuaian warna dilakukan secara halus agar tampilan foto tetap natural. Selain itu, pengaturan detail juga dilakukan untuk menonjolkan bentuk, tekstur, dan elemen khas mobil retro, sehingga objek terlihat lebih hidup dan memiliki daya tarik visual yang lebih baik.

Secara keseluruhan, tahap pasca-produksi berperan penting dalam memastikan bahwa hasil akhir karya fotografi memiliki kualitas visual yang baik dan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Melalui proses seleksi dan *Editing* yang cermat, karya fotografi yang dihasilkan diharapkan mampu menampilkan karakter mobil retro secara jelas, estetik, dan konsisten, tanpa menghilangkan keaslian objek yang difoto.

B. Hasil Akhir dan implementasi

Hasil akhir dari Perancangan ini berupa karya fotografi studio mobil retro yang telah melalui tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi secara sistematis. Pada tahap pra-produksi, penulis merancang konsep visual, menentukan gaya fotografi, serta menyesuaikan pencahayaan dan latar belakang agar dapat menonjolkan karakter mobil retro yang akan difoto. Tahap produksi dilakukan melalui proses pemotretan di studio dengan pendekatan visual minimalis, sehingga perhatian audiens dapat terfokus pada bentuk, detail desain, dan karakter khas mobil. Selanjutnya, pada tahap pasca-produksi, foto-foto yang dihasilkan melalui proses seleksi dan proses *Editing* warna untuk memastikan tampilan visual yang bersih, konsisten, dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya yang menghasilkan berjumlah 20 foto hasil akhir.

Karya fotografi yang dihasilkan menampilkan karakter visual mobil retro melalui pendekatan visual yang minimalis, bersih, dan fokus pada detail desain. Elemen-elemen seperti garis bodi, serta bentuk khas mobil retro ditampilkan secara jelas tanpa gangguan visual yang berlebihan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu audiens memahami karakter dan keunikan mobil retro secara lebih mudah, sekaligus menghadirkan nuansa nostalgia yang menjadi ciri utama dari objek yang ditampilkan.

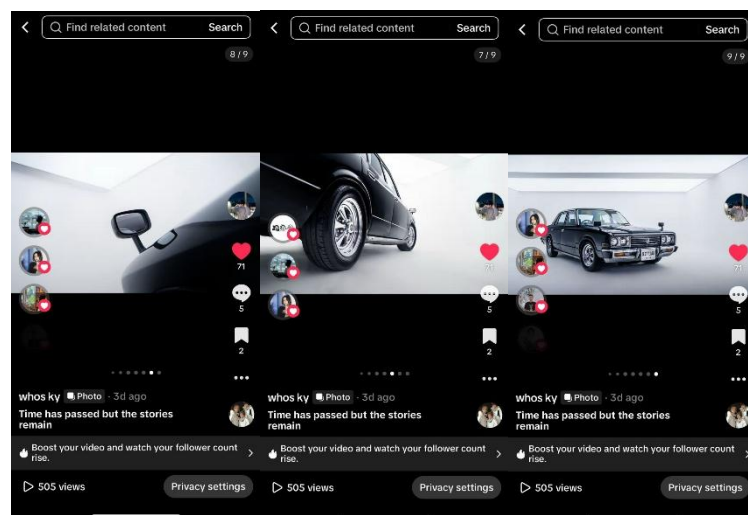


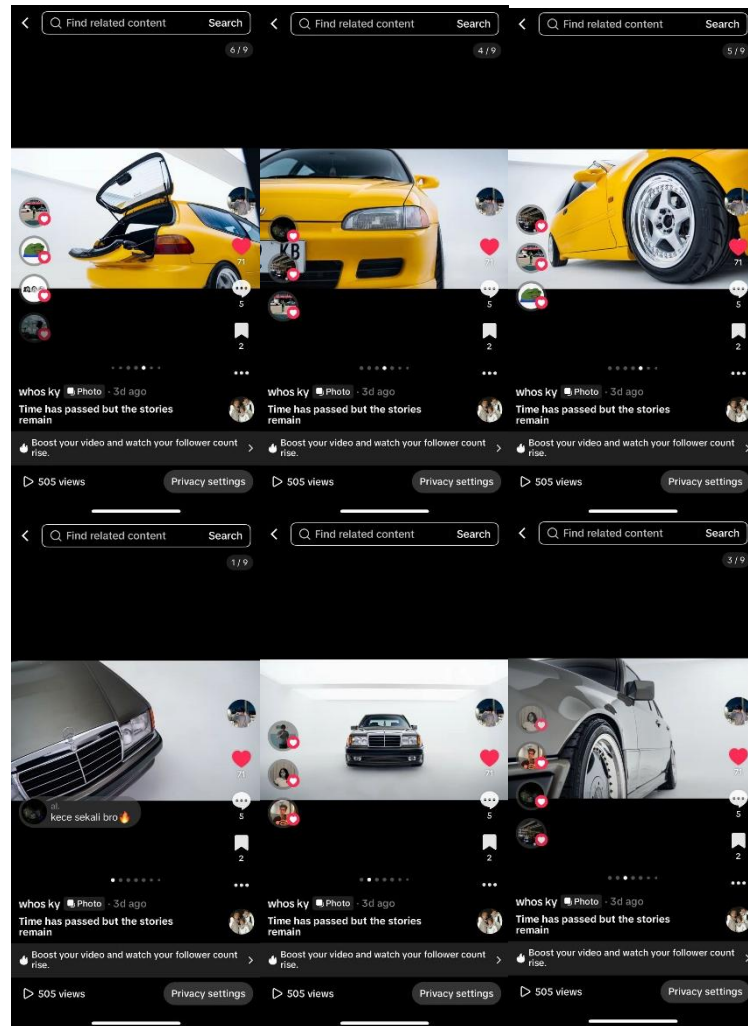


Gambar 8. Beberapa Foto Hasil akhir
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Sebagai bentuk implementasi karya, fotografi studio mobil retro ini kemudian diunggah ke *platform* media sosial *Tiktok*. Pemilihan *Tiktok* didasarkan pada karakteristik *platform* tersebut yang memiliki basis pengguna Generasi Z yang cukup besar serta mendukung penyajian konten visual dalam format foto dan video pendek. *Tiktok* dipilih karena dinilai relevan dengan kebiasaan konsumsi media generasi saat ini, yang cenderung menyukai konten visual yang ringkas, menarik, dan mudah diakses. Melalui *platform* ini, karya fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Setelah foto selesai diproduksi dan diedit, karya fotografi disusun menjadi konten visual yang disesuaikan dengan format *Tiktok*. Penyajian konten dilakukan dengan memperhatikan urutan visual foto agar terlihat runtut dan enak dilihat saat ditampilkan secara berurutan. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan pemilihan *Background Music* yang sedang tren di *Tiktok*, dengan tujuan meningkatkan daya tarik visual dan menyesuaikan karakter konten dengan budaya *platform* tersebut. Pemilihan musik ini diharapkan dapat membantu konten lebih mudah diterima oleh audiens serta meningkatkan peluang interaksi, seperti *views*, *likes*, dan komentar. *Caption* pada unggahan *Tiktok* juga disusun secara singkat dan komunikatif untuk mendukung visual yang ditampilkan dengan *Caption* yang ditulis yaitu "*Time has passed but the stories remain*". *Caption* berfungsi sebagai pelengkap informasi sekaligus pengantar bagi audiens dalam memahami konteks karya fotografi yang diunggah. Dengan kombinasi visual yang kuat, urutan penyajian yang jelas, serta pemilihan musik latar yang relevan, konten fotografi diharapkan dapat menarik perhatian audiens tanpa menghilangkan nilai estetika dan pesan visual yang ingin disampaikan.





Gambar 9. Implementasi karya akhir dari mobil retro pada Media Sosial
Sumber : Dokumen pribadi, 2026

Selain diunggah ke *Tiktok*, karya fotografi ini juga memiliki potensi untuk didistribusikan ke *platform* media sosial lainnya sebagai bentuk pengembangan dan perluasan jangkauan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi studio mobil retro tidak hanya relevan sebagai karya visual statis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan media digital dan budaya visual generasi saat ini. Dengan memanfaatkan media sosial, karya fotografi dapat berperan sebagai media komunikasi visual yang efektif, sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai estetika mobil retro kepada audiens yang lebih luas.

KESIMPULAN

Perancangan ini menunjukkan bahwa representasi estetika mobil retro dalam fotografi studio tidak hanya berfokus pada penciptaan gambar yang menarik secara visual, tetapi juga pada upaya menghadirkan nilai sejarah, karakter desain, dan nuansa nostalgia yang melekat pada mobil tersebut. Mobil retro tidak sekadar kendaraan lama, tetapi juga simbol perjalanan waktu dan identitas visual pada masanya. Permasalahan utama dalam perancangan ini adalah bagaimana ruang studio yang bersifat terkontrol dapat dimanfaatkan untuk menampilkan identitas mobil retro secara maksimal tanpa menghilangkan kesan autentiknyanya.

Berdasarkan proses yang telah perancang lakukan, pencahayaan menjadi elemen kunci dalam membangun representasi estetika tersebut. Melalui pengaturan *Lighting* yang tepat, lekuk *body*, refleksi *material*, serta fitur unik mobil retro dapat lebih ditonjolkan sehingga karakter visualnya terasa lebih kuat dan hidup. Pengolahan arah dan intensitas cahaya membantu mempertegas detail sekaligus membangun suasana yang mendukung kesan historis. Tahap pra-produksi berperan penting dalam merumuskan konsep visual yang sesuai dengan nilai historis mobil, sehingga proses produksi dapat berjalan terarah dan sesuai tujuan estetika yang ingin dicapai. Pada tahap produksi, teknik pengambilan gambar dan pengaturan sudut pandang semakin mempertegas bentuk serta proporsi mobil. Sementara itu, tahap pasca-produksi membantu menyempurnakan *tone* warna dan kontras untuk memperkuat kesan retro tanpa mengubah karakter aslinya. Dengan demikian, keseluruhan proses perancangan membuktikan bahwa fotografi studio mampu menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan estetika mobil retro sebagai simbol sejarah, identitas visual, dan karya yang memiliki nilai artistik.

DAFTAR REFERENSI

- Almostafa, D., Yussuf, F. M., Ibarra, A. Ö., & Servadio, L. (2025). *Title: Curated Memories: The Role of Algorithms and Cultural Memory in Shaping Gen Z's Fashion Nostalgia*.
- Astra Credit Companies. (2025, March 25). *Perbedaan Mobil Klasik, Retro dan Vintage yang Harus Diketahui*. <https://www.acc.co.id/info-terkini/perbedaan-mobil-klasik-retro-dan-vintage-yang-harus-diketahui>
- Elliott, G. C. E. (2024). Putting the Car Before the Horse: The Diffusion of the Automobile and the Rise of Technocratic Primacy. *Histories*, 4(4), 487–507. <https://doi.org/10.3390/histories4040025>
- Francesca, S., & Scotto, V. (2018). Driven by nostalgia: A study of classic cars' social representations among Italian youth. *Italian Sociological Review*, 8(2), 265–283. <https://doi.org/10.13136/isr.v8i2.237>
- Hassoun, A., Beacock, I., Consolvo, S., Goldberg, B., Kelley, P. G., & Russell, D. M. (2023, April 19). Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581328>
- Maulana, F., & Adhi, A. K. (2025). *Peran Cameramen Dalam Memproduksi Foto Dan Video Di Production House Buka Project*.
- Obrador, P., Schmidt-Hackenberg, L., & Oliver, N. (2010). *THE ROLE OF IMAGE COMPOSITION IN IMAGE AESTHETICS*.
- Oranga, J. (2025). Mixed Methods Research: Application, Advantages and Challenges. *Utility Finance and Digital Assets (JARUDA) | ISSN*, 3(4), 2962–2973. <https://doi.org/10.54443/jaruda.v3i4.213>
- Paulina Gunawan, A. (2021). Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Segasby, M. (2016). *Learn about Car Studio Lighting for CGI*.